

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu cara untuk membuat generasi muda suatu bangsa menjadi lebih berkualitas, agar dapat mengubah cara berpikir dan mendorong kemajuan negara tersebut. Termasuk dalam pendidikan yang ada di Indonesia, seperti yang sudah tertulis pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003:

“Pendidikan adalah usaha sistematis yang dirancang untuk membangun lingkungan dan proses belajar yang kondusif. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengasah potensi diri secara aktif, sehingga memiliki kecerdasan intelektual, pengendalian diri, kepribadian unggul, serta spiritualitas dan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara”.

Pendidikan untuk suatu negara yang sedang berkembang seperti Indonesia saat ini adalah suatu keperluan yang sangat mendesak dan harus terus dibangun sesuai dengan kebutuhan Pembangunan yang bersifat bertahap. Pendidikan yang disusun dengan baik, terencana, efisien, dan efektif akan dapat mempercepat proses pengembangan karakter bangsa yang didasarkan pada penciptaan kesejahteraan umum dan peningkatan intelektual Masyarakat (Citriadin, 2014: 5).

Tujuan utama pendidikan adalah mewujudkan individu yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritualitas, moralitas, dan intelektualitas. Selain mencetak manusia yang sehat dan kompeten dalam berkarya, pendidikan bertujuan membentuk pribadi yang mampu bersosialisasi dengan baik, mengendalikan diri, serta menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan norma masyarakat (Sujana, 2019: 30). Karena ada tujuan yang jelas dalam pendidikan di Indonesia, maka proses belajar yang dilakukan di lapangan juga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

Ilmu pendidikan berfungsi sebagai penghubung dalam membentuk masyarakat yang memiliki dasar perkembangan individu, sosial, serta berbagai unsur yang diperlukan dalam proses penyelenggaraan Pendidikan (Hidayat dan Abdillah, 2019: 29). Dalam dunia pendidikan, seorang guru memiliki posisi sebagai pengajar yang mengarahkan siswa atau pelajar untuk mengerti hal-hal yang sebelumnya tidak mereka kenali. Salah satu aktivitas yang bisa mengembangkan pandangan dan pengetahuan pelajar adalah aktivitas membaca.

Melalui aktivitas membaca, pelajar dapat mengerti berbagai informasi yang ada dalam teks dengan akurat. Kemampuan untuk membaca menjadi dasar yang krusial bagi siswa dalam mempelajari pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Akan tetapi, minat membaca sangat diperlukan agar seseorang terdorong dan terbiasa untuk melakukan kegiatan

membaca (Muammar, 2020: 2). Dalam keseharian, membaca menjadi keterampilan yang sangat bermanfaat bagi manusia. Dari keempat keterampilan berbahasa, keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa.

Membaca adalah proses berinteraksi antara pembaca dan penulis. Interaksi ini tidak langsung, tetapi tetap bersifat komunikatif. Semakin baik kemampuan pembaca, semakin baik pula komunikasi antara pembaca dan penulis (Sukma,Dkk, 2023: 8). Dengan demikian, aktifitas membaca dibutuhkan dan diperlukan oleh setiap individu, tidak terbatas pada siswa yang sedang bersekolah, melainkan ddncakup semua kalangan. Melalui keterampilan membaca, siswa dapat menangkap makna dari berbagai teks yang ditemuinya serta membagikan isi bacaan tersebut kepada keluarga atau orang-orang di sekitarnya.

Kebiasaan atau budaya membaca suatu bangsa kerap dijadikan indikator kemajuan peradabannya. Tingginya minat baca mencerminkan perkembangan peradaban, ilmu pengetahuan, dan teknologi suatu bangsa. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bertujuan memahami isi serta makna dari teks tertulis, dan melalui kegiatan ini pengetahuan seseorang dapat tumbuh serta berkembang dalam proses belajar

Membaca adalah kompetensi dasar yang penting dalam dunia pendidikan. Khususnya di jenjang sekolah dasar kelas

rendah, fokus kegiatan membaca melampaui sekadar pengenalan alfabet dan kosakata; ia berfungsi sebagai sarana untuk mempertajam pemahaman makna, mengasah daya kritis, serta menanamkan budaya literasi secara berkelanjutan sejak masa kanak-kanak. Kemampuan membaca yang mumpuni di tingkat dasar merupakan fondasi krusial yang memengaruhi capaian akademik siswa di level pendidikan yang lebih tinggi (Putri, 2020: 2). Peserta didik yang memiliki ketertarikan dan kemampuan membaca yang baik akan lebih gampang mengerti berbagai bahan ajar, dapat menyelesaikan pekerjaan sendiri, serta memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menjalani kegiatan belajar.

Meskipun demikian, data empiris di lapangan mengindikasikan bahwa minat baca di kalangan peserta didik sekolah dasar di Indonesia masih berada pada level yang kurang memuaskan. Hal ini didukung oleh berbagai temuan penelitian literasi dasar tingkat nasional yang mengungkapkan bahwa banyak siswa di kelas rendah masih menghadapi kesulitan dalam membaca dan kurang memiliki ketertarikan terhadap aktivitas membaca (Islami & Ferdianto, 2024: 1034). Situasi ini terlihat tidak hanya dalam segi teknis pembacaan, tetapi juga pada kurangnya dorongan dari dalam diri pelajar. Kondisi tersebut semakin jelas terlihat pada anak usia 6–9 tahun yang umumnya mudah merasa bosan dan memerlukan bentuk pembelajaran yang lebih menarik. Jika pembelajaran

membaca tidak dirancang dengan strategi yang sesuai, siswa dapat kehilangan minat, enggan mengikuti kegiatan membaca, dan mengalami kesulitan membaca pada tahap berikutnya.

Kegiatan membaca hanya akan dilakukan apabila dalam diri siswa muncul minat. Tanpa adanya minat, siswa cenderung enggan untuk membaca. Minat merupakan faktor penting yang melekat pada setiap individu. Meskipun dorongan dari orang lain sangat besar, jika tidak ada ketertarikan dari dalam diri sendiri, maka aktivitas membaca tetap tidak akan dilakukan. Menurut Slameto (2015: 180), minat merupakan dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas yang disukai dan menarik baginya, tanpa membutuhkan paksaan atau pengaruh dari orang lain. Sedangkan menurut Bafadal (dalam Pahrurrazi 2018: 13), Minat dapat digolongkan sebagai suatu sifat atau sikap yang menunjukkan kecenderungan atau tendensi tertentu pada diri seseorang, dan juga dapat merepresentasikan ketertarikan individu terhadap suatu aktivitas atau objek tertentu.

Menurut Ricardo & Meilani (dalam Furqon, 2024: 6), minat belajar adalah unsur yang mendorong siswa untuk mencari dan memperoleh ilmu, yang muncul dari rasa ketertarikan, kegembiraan, serta keinginan mereka untuk mendapatkan pengetahuan. Ketertarikan terhadap proses belajar merupakan bagian dari motivasi yang timbul sebagai

hasil dari interaksi dan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Minat belajar tidak hanya berkaitan dengan rasa ingin tahu terhadap suatu topik, tetapi juga dengan kemauan untuk meluangkan waktu dan tenaga dalam mempelajari topik tersebut lebih dalam. Oleh sebab itu, ketertarikan ini dipengaruhi oleh sejumlah elemen, termasuk relevansi materi dengan kehidupan pelajar, strategi pengajaran yang digunakan, serta suasana belajar yang kondusif.

Menurut Dalman (2013: 5-6), bahwa membaca ialah proses kognitif yang dilakukan untuk menggali serta mengerti beragam informasi yang tersaji dalam sebuah bahan bacaan. Kemampuan membaca setiap siswa tidaklah sama, dan keterampilan membaca sangat dipengaruhi oleh minat baca mereka. Rendahnya minat membaca siswa merupakan kondisi yang mengkhawatirkan. Khususnya pada kelas rendah, anak perlu ditanamkan kebiasaan gemar membaca sejak dini agar mereka mencintai buku-buku yang dapat menambah wawasan.

Kondisi rendahnya minat baca juga teramati di kelas rendah SD Negeri 98 Bengkulu Selatan. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara tidak terstruktur dengan tenaga pengajar, teridentifikasi bahwa sejumlah peserta didik menunjukkan kurangnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran membaca, enggan membaca meskipun diminta,

lebih suka bermain, serta tidak menunjukkan minat terhadap buku bacaan, terlihat bosan saat kegiatan membaca, lebih suka bermain gadget dari pada membaca buku dan menunjukkan kemampuan membaca permulaan yang masih rendah. Selain itu, pada kelas rendah minat membaca siswa masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan belajar, metode pembelajaran guru, media yang digunakan, serta dukungan dari orang tua. Jika sejak awal siswa sudah memiliki minat membaca yang baik, maka hal tersebut akan membantu mereka dalam memahami pelajaran pada jenjang berikutnya. Hal ini akan berdampak pada kemampuan siswa dalam membaca permulaan dalam merangkai kata, hingga meningkatkan keterampilan membaca. Sebaliknya, apabila minat membaca rendah dan tidak segera ditangani, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang lebih tinggi. Kondisi ini selaras dengan temuan penelitian menyatakan bahwa minat baca siswa sekolah dasar cenderung rendah apabila strategi pembelajaran membaca tidak bervariasi (Elendiana, 2020: 55).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Karmila dan Yuniarti (2025:166) di dalam jurnal *Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* mengungkapkan bahwa metode penagajaran yang aktif serta pemanfaatan media yang menarik memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan ketertarikan baca pada pelajaran sekolah dasar. Temuan dari penelitia ini

mengidentifikasi bahwa partisipasi siswa dalam proses pembelajaran membaca akan meningkat apabila pengajar menerapkan variasi metode yang menyenangkan. Sebuah penelitian lain yang berkaitan dilakukan oleh Kumara (2022), yang menemukan bahwa pendekatan personal dan kolaborasi antara pengajar dan orang tua sangat efektif dalam mendorong minat baca pada siswa kelas awal.

Rendahnya minat membaca tidak terjadi tanpa sebab. Faktor internal seperti motivasi belajar rendah, kemampuan fokus yang terbatas, serta kurangnya kepercayaan diri saat membaca, menjadi penyebab utama. Di sisi lain, faktor eksternal seperti metode pembelajaran guru, suasana kelas, ketersediaan media belajar, serta dukungan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap minat membaca siswa. Jika pembelajaran terlalu monoton, hanya mengandalkan buku paket, dan kurang memanfaatkan media visual atau permainan edukatif, maka siswa akan sulit mempertahankan minat membaca. Oleh karena itu, Kemampuan membaca harus dilatih sejak awal sebagai upaya untuk menumbuhkan minat baca.

Mengembangkan dan meningkatkan ketertarikan dalam membaca adalah langkah penting untuk membentuk siswa yang inovatif dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Usaha menumbuhkan minat belajar memerlukan berbagai pendekatan. Metode yang diterapkan oleh pengajar sangat

mempengaruhi terhadap efektivitas dan keberhasilan pembelajaran. Iskandarwassid dan Dadang (2013: 2) menyatakan Secara umum, strategi didefinisikan sebagai teknik atau prosedur sistematis untuk meraih target tertentu. Dalam ranah instruksional, strategi mencerminkan pola interaksi antara pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran guna mencapai tujuan instruksional yang telah digariskan. Implementasi pendekatan yang relevan diyakini mampu mengoptimalkan minat baca siswa secara signifikan. Selain itu, penggunaan variasi metode pembelajaran oleh guru berperan penting dalam mereduksi kejenuhan siswa di dalam kelas.

Apabila masalah minat membaca ini tidak ditangani sejak kelas rendah, maka berdampak panjang terhadap prestasi akademik dan perkembangan literasi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat membaca rendah akan mengalami kesulitan dalam memahami teks pada jenjang kelas lebih tinggi, termasuk memahami soal cerita, teks informatif, dan materi pelajaran lainnya. Oleh karena itu, upaya meningkatkan minat membaca sejak dini merupakan langkah strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Berdasarkan berbagai fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai **Strategi Guru dalam Menangani Rendahnya Minat Belajar Membaca pada Siswa Kelas**

Rendah di SD Negeri 98 Bengkulu Selatan. Studi ini diproyeksikan untuk memberikan gambaran komprehensif terkait teknik pengajaran yang diterapkan, proses implementasinya, kendala yang muncul, serta pendekatan solutif dalam menumbuhkan minat baca. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program literasi sekaligus inovasi pedagogis pada tingkat sekolah dasar.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian dibatasi pada beberapa hal berikut:

1. Strategi guru yang dimaksud di penelitian ini adalah cara atau langkah guru untuk mencapai sasaran pembelajaran dalam menangani minat belajar membaca di SD Negeri 98 Bengkulu Selatan.
2. Subjek penelitian hanya meliputi guru kelas I, II, dan III serta siswa kelas rendah di SD Negeri 98 Bengkulu Selatan
3. Penelitian ini hanya membahas minat belajar membaca permulaan, seperti ketertarikan siswa dalam membaca, perhatian saat kegiatan membaca, antusias mengikuti pembelajaran membaca, dan kebiasaan membaca siswa.
4. Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2025/2026 di SD Negeri 98 Bengkulu Selatan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam studi ini adalah:

1. Apa saja yang menjadi penyebab kurangnya minat belajar membaca pada siswa kelas rendah di SD Negeri 98 Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana strategi guru dalam menangani kurangnya minat belajar membaca pada siswa kelas rendah di SD Negeri 98 Bengkulu Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada perumusan masalah di atas, maka sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengidentifikasi penyebab kurangnya minat belajar membaca pada siswa kelas rendah di SD Negeri 98 Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui strate yang di lakukan guru dalam menagani kurangnya minat belajar membaca pada siswa kelas rendah di SD Negeri 98 Bengkulu Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan keuntungan baik dari segi teori maupun praktik, yairu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Pendidikan khusus dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.
- b. Menjadi referensi akademik mengenai efektifitas strategi guru dalam menangani kurangnya minat belajar membaca siswa kelas rendah.
- c. Memperkaya kajian literatur mengenai strategi pembelajaran membaca yang sesuai dengan karakteristik siswa SD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru: sebagai bahan masukan serta referensi strategi instruksional dalam pembelajaran membaca. Penelitian ini diharapkan dapat memacu kreativitas guru dalam memadukan berbagai metode yang relevan dengan karakteristik, minat, dan tingkat kompetensi peserta didik.
- b. Bagi siswa: Berperan dalam menumbuhkan antusiasme dan kecakapan literasi melalui penerapan strategi yang edukatif, menghibur, serta selaras dengan fase perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar.
- c. Bagi sekolah: Memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan mutu instruksional, khususnya

pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 98 Bengkulu Selatan, guna menciptakan lingkungan sekolah yang literat..

- d. Bagi peneliti lain: Diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan rujukan ilmiah bagi penelitian serupa di masa depan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan minat baca serta inovasi strategi pembelajaran literasi pada jenjang sekolah dasar.

F. Defenisi Istilah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun definisi-definisi istilah yang ditegaskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Strategi Guru

Strategi guru adalah sekumpulan Langkah, cara, dan teknik yang dipilih oleh pengajar secara sengaja untuk mencapai sasaran pembelajaran. Strategi tersebut mencakup tahapan perencanaan, implementasi, hingga evaluasi aktivitas belajar guna memastikan proses pembelajaran berlangsung secara lebih efisien serta adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Uno (2021: 3), Strategi merupakan kerangka kerja umum yang mendasari interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memastikan

seluruh target instruksional dapat diraih secara efektif dan memenuhi standar capaian yang optimal.

Jadi strategi guru adalah seluruh upaya, cara, pendekatan, metode, dan langkah-langkah yang dirancang dan dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan minat belajar membaca siswa.

2. Menangani Kurangnya Minat Belajar

Menangani kurangnya minat belajar membaca adalah seluruh bentuk upaya guru dalam mengatasi rendahnya ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca, baik melalui motivasi, variasi metode, penggunaan media, maupun pembiasaan literasi. Menurut Sardiman (2020:7), minat dapat ditingkatkan melalui rangsangan realistik, kegiatan yang menyenangkan, serta keterlibatan emosional siswa dalam aktivitas belajar.

Jadi yang dimaksud dengan menangani kurangnya minat belajar membaca adalah berbagai langkah dan tindakan guru untuk mengatasi rendahnya ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca.

3. Minat Belajar Membaca

Minat belajar membaca didefinisikan sebagai manifestasi dari ketertarikan, perhatian, serta motivasi internal siswa untuk terlibat dalam aktivitas literasi

secara sadar tanpa adanya paksaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Tarigan (2021:7), yang menegaskan bahwa minat merupakan impuls kuat yang membangkitkan rasa antusiasme serta mendorong individu untuk menekuni kegiatan spesifik, dalam hal ini adalah membaca. Minat membaca ditunjukkan melalui rasa ingin tahu, antusiasme dalam memilih bahan bacaan, kesenangan mengikuti kegiatan membaca, serta kemauan membaca tanpa paksaan.

Jadi minat belajar membaca adalah keinginan, ketertarikan, dan perhatian siswa terhadap kegiatan membaca yang ditunjukkan melalui rasa senang, kemauan untuk membaca, keterlibatan dalam belajar, dan konsistensi mengikuti aktivitas membaca.

4. Kelas Rendah

Peserta didik yang tergolong dalam kategori kelas rendah (kelas I-III SD) tengah menjalani fase perkembangan awal yang menitikberatkan pada perolehan keterampilan dasar literasi, khususnya pada tahap membaca permulaan. Menurut Piaget (2017:34), anak usia Sekolah Dasar pada kelas rendah termasuk dalam tahap operasional konkret, yakni fase perkembangan di mana anak lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman nyata, penggunaan benda-benda konkret, serta kegiatan belajar yang menarik dan

menyenangkan. Jadi siswa kelas rendah adalah peserta didik pada jenjang kelas I, II, dan III Sekolah Dasar, yang berada pada tahap perkembangan awal dalam membaca permulaan dan fondasi literasi dasar.

5. SD Negeri 98 Bengkulu Selatan

SD Negeri 98 Bengkulu Selatan merupakan institusi pendidikan dasar negeri yang berlokasi di wilayah Kecamatan Pino, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Berdiri secara resmi sejak 1 Januari 1970, sekolah ini beroperasi di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Saat ini, SD Negeri 98 Bengkulu Selatan memfasilitasi 122 peserta didik dalam proses pembelajarannya dengan didukung oleh 11 tenaga pendidik yang kompeten. Kepemimpinan sekolah saat ini berada di bawah arahan Bapak Rufeb Sumantri, S.Pd., selaku kepala sekolah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Strategi guru adalah cara atau langkah yang digunakan guru untuk membuat pembelajaran membaca lebih efektif melalui metode, media, dan pendekatan yang menarik bagi siswa. Menangani kurangnya minat belajar membaca berarti berbagai upaya guru dalam mengatasi rendahnya ketertarikan siswa, seperti pemberian motivasi, penggunaan media yang

menyenangkan, serta pembiasaan membaca. Minat belajar membaca sendiri merupakan rasa suka, perhatian, dan keinginan siswa untuk melakukan kegiatan membaca secara sukarela, yang tampak dari antusiasme dan keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca. Siswa kelas rendah, yaitu siswa SD kelas I sampai III, masih berada pada tahap perkembangan awal sehingga memerlukan bimbingan intensif dan kegiatan belajar yang konkret dan menarik. SD Negeri 98 Bengkulu Selatan adalah tempat penelitian yang menjadi konteks untuk melihat strategi guru diterapkan dan perkembangan minat membaca siswa terjadi di lingkungan sekolah tersebut.

